

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Problematika pembelajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan masih terus menjadi tanggung jawab besar yang harus segera ditemukan solusinya oleh seorang guru matematika, khususnya bagi guru pendidikan sekolah dasar. Karena matematika bukan hanya tentang berhasil menghitung secara kuantitatif di dalam pembelajaran atau penilaian rutin matematika seperti, latihan, tugas-tugas, UTS (Ujian Tengah Semester) serta evaluasi akhir pembelajaran, akan tetapi juga tentang motivasi yang berasal dari diri seorang siswa agar mencintai pelajaran matematika secara psikis. Pengaplikasian dalam pembelajaran matematika mengenai kehidupan sehari-hari dituangkan dalam soal cerita, dimana siswa masih kesulitan dalam membaca pemahaman, *Problem of reading comprehension requires personal interpretation, critical and creative thinking, drawing conclusions, establishing connections to reading, requiring answers or responses of information through paraphrases listed in the text* (Nirmala, Rahman, & Musthafa, 2018). Demikian akan terlihat kesuksesan seorang siswa dan guru pada pembelajaran matematika jika antara kecerdasan pengetahuan dan motivasi cinta matematika dapat seimbang, berjalan beriringan. Sehingga matematika tidak lagi menjadi beban dan terkesan menakutkan.

Pemerintah juga menegaskan bahwa pembelajaran matematika merupakan landasan pengembangan suatu kemajuan teknologi dalam Permendiknas (Depdiknas, 2006), Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar dan Menengah. Matematika merupakan salah satu hal yang dianggap penting dalam berbagai disiplin ilmu,sertadapat meningkatkan kompetensi seseorang jika pembelajaran matematika diberikan sejak dini. Mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa, kemampuan analitis siswa, kemampuan berpikir sistematis, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan bekerjasama dengan anak-anak di

lingkungan sekolah. Seluruh kemampuan ini merupakan modal serta bekal vital yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan di masa depan yang dipenuhi rintangan dan perubahan.

Pembelajaran matematika memainkan peran yang amat penting di semua tahap pendidikan. Pembelajaran matematika yang merupakan ratu dari semua disiplin ilmu yang berperan penting baik dalam sains maupun teknologi (Situmorang & Gultom, 2018). Oleh sebab itu, seluruh siswa perlu untuk memulai dari sekolah dasar, untuk mengambil pembelajaran matematika sebagai bidang studi yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, berpikir analitis, berpikir sistematis, berpikir kritis dan kreatif, serta kolaboratif, sebab dengan siswa mempelajari pembelajaran matematika, siswa dapat belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan positif. Dari berbagai observasi yang dilaksanakan oleh beberapa pakar pendidikan di Indonesia disimpulkan bahwa faktor *eksternal* (dari luar siswa) dan *internal* (dari dalam diri siswa) adalah faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Dari sisi faktor eksternal, menyatakan bahwa rendahnya kemampuan seorang guru dalam memilih suatu metode pembelajaran matematika yang tepat di kelas menyebabkan rendahnya efisiensi dalam suatu proses pembelajaran, sedangkan faktor *internal* adalah pengetahuan siswa terhadap pembelajaran matematika yang masih kurang. Materi yang guru ajarkan dan perhatian dan minat anak sendiri membuat siswa tidak dapat menyelesaikan masalah matematika yang diangkat oleh guru (Situmorang, 2019).

Penelitian ini di dalamnya terdapat suatu masalah yang akan diteliti yakni rendahnya kemampuan matematika siswa hampir di seluruh Indonesia. Baru mendengar kata “matematika” saja siswa merasa gelisah dan tertekan. Anggapan-anggapan bahwa substansi dari matematika itu sendiri sulit dipahami bahkan sulit pula seorang guru untuk mengajarkannya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei di lapangan yakni kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia terbilang rendah dari hasil yang dicapai siswa Indonesia pada kompetisi matematika bertaraf internasional

(Setiawan & Harta, 2014). Pemerintah mengikuti siswa-siswi Indonesia dimulai pada tahun 2000 dalam tes dalam skala internasional yakni PISA (*Programe for international for student assesment*) dan TIMSS (*Trends in international Mathematics and Science Studi*) (Rozien, 2017). Akhir 2016 Indonesia mengapresiasi pencapaian Indonesia pada tahun 2015 sudah memberikan cukup rasa optimis, meskipun rendah dibanding rerata OECD (kemdikbud, 2016). Namun, capaian yang didapat Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan yakni 371 poin yang sebelumnya sejumlah 397 pada hasil PISA tahun 2015 (Kompas, 2019).

Kenyataan itu menjelaskan kepada kita bahwa betapa sulitnya anak-anak Indonesia berdamai dengan pelajaran matematika. Menurut Weilin Han (konsultan pendidikan), hal itu disebabkan karena masih ada kekeliruan pada cara mengajarkan matematika di dalam kelas, peserta didik tidak dikenalkan tentang konsep dari awal. Ketika mengenalkan matematika, anak lumrahnya langsung dikenalkan dengan simbol bilangan bukan konsep yang nyata, padahal kita tidak dapat menafikkan bahwa matematika ada dalam segala bidang kehidupan kita. Pandangan siswa pada umumnya yang masih menganggap matematika merupakan ilmu berhitung dan soal rutin saja, yang menjadikan siswa tidak menghubungkan antara suatu masalah yang di temukan dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep menyelesaikan masalah matematis. Pengaplikasian dalam pembelajaran matematika mengenai kehidupan sehari-hari dituangkan dalam soal cerita, dimana siswa masih kesulitan dalam membaca pemahaman, *Problem of reading comprehension requires personal interpretation, critical and creative thinking, drawing conclusions, establishing connections to reading, requiring answers or responses of information through paraphrases listed in the text* (Nirmala, Rahman, & Musthafa, 2018). Sedangkan, Susanti & Syam (2017) berpendapat bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru, karena guru merupakan agen sebagai pembelajar yang harus aktif dalam berperan, untuk membangun pandangan yang positif dari siswa terhadap pembelajaran matematika.

Metode pembelajaran di tanah air ini khusus metamatika masih berpusat pada guru sehingga siswa merasa monoton, bosan dan tidak tertarik. Siagian (2017) berpendapat bahwa pembelajaran matematika saat ini masih menggunakan pembelajaran langsung dimana guru aktif sedangkan siswa pasif siswa datang ke sekolah, kemudian duduk, selanjutnya menonton guru mengajar, mengerjakan soal dan lupa. Situmorang (2019) mengungkapkan bahwa dalam praktek pembelajaran khususnya matematika saat ini, guru hanya menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran karena guru masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran langsung. Guru biasanya menjadi pusat dalam pembelajaran dimana guru hanya mentransfer teori, dalam pembelajaran langsung guru akan memulai dengan menjelaskan teori, memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan teori, kemudian guru memberikan soal berupa soal cerita yang merupakan konsep dari teori yang sudah dijelaskan dalam bentuk permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemahaman dirinya sendiri. Sehingga matematika menjadi mata pelajaran yang tidak digemari oleh sebagian besar siswa di Indonesia. Guru mengajarkan konsep dan siswa menerima materi jadi. Dalam praktik proses pembelajaran, soal yang diberikan setiap tahun adalah sama, tidak ada perubahan. Di sekolah, sebagian besar siswa tidak siap untuk membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu, dan siswa datang tanpa pengetahuan, seperti dengan wadah kosong (Sianipar, 2017). Maka hal tersebut menjadi penyebab lemahnya proses pembelajaran matematika di sekolah.

Kasus yang kerap terjadi yakni peran guru dalam menyampaikan pelajaran matematika, sebagian besar proses pembelajaran hanya penjelasan materi, bukan proses memecahkan masalah, sehingga peserta didik tidak dapat mempraktikkan konsep yang dimiliki oleh mereka ke dalam bentuk masalah di kehidupan nyata sehari-hari. Bahkan yang diajarkan yakni hanya mencatat dan menghafal, mestinya pembelajaran matematika khususnya matematika pada jenjang sekolah dasar adalah bagaimana konsep matematika ini bisa tertanam, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar akan menjadi

dasar siswa untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Danic, Japa, & Sujend, (2019) menyatakan bahwa pembelajaran matematika harus dipahami oleh siswa sedini mungkin, karena jika siswa sudah mampu memahami pembelajaran matematika sejak awal, siswa dapat mengetahui potensi matematikanya sehingga siswa mampu mengembangkannya dengan baik. Arisetyawan & Supriadi (2019) berpendapat bahwa siswa pada kelas rendah akan merasa tertekan dalam pembelajaran matematika jika disuguhkan dengan sesuatu yang abstrak, dengan mengesampingkan tahapan berpikir sesuai usianya. Oleh karena itu, dalam masalah matematika, siswa dituntut untuk dapat membuat hubungan antar konsep matematika sehingga konsep tersebut masuk akal dalam pikiran siswa. Menanamkan konsep pada siswa sangat penting untuk keterampilan pemecahan masalah. Kemampuan utama dalam mempelajari matematika adalah kemampuan memecahkan masalah. Perlu dikembangkan keterampilan pemecahan masalah agar dapat meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Hidayat & Sariningsih, 2018).

Mastur dalam (Finariyati, Rahman, & Amalia, 2020) pada salah satu risetnya menyebutkan bahwa pemecahan masalah ialah kemampuan paling mendasar yang wajib dikuasai oleh siswa. Kemudian dikuatkan oleh pendapat Widya astute Finariyati, Rahman, & Amalia, (2020), yang menyatakan bahwa hal yang sangat “urgen” dalam proses belajar matematika ialah kemampuan pemecahan masalah yang merupakan jantung dari pelajaran matematika, sebelumnya (The National Council of Teachers of Mathematics, 2000) dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah adalah integral dari semuanya, dan ini tidak boleh dipisahkan. Dalam mengikuti pembelajaran matematika siswa selalu mengalami kesulitan yang menyebabkan hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa yakni ketidak tepatan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran. Padahal Finariyati, Rahman, & Amalia (2020), berpendapat bahwa agar proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang diinginkan, proses pembelajaran matematika harus cukup tuntas. Selain itu, cara terbaik untuk

mengukur kapasitas siswa agar siswa mampu berpikir kritis dan memunculkan suatu ide yang baru adalah melalui kemampuan mereka memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang sangat penting siswa miliki, bahkan Hendriana & Soemarno (2014) menyatakan bahwa jantungnya matematika terdapat pada proses pemecahan masalah. Sebab pemecahan masalah ini pentingnya siswa miliki karena pertama, keterampilan kognitif siswa berkembang kedua, kreatifitas siswa berkembang ketiga, pengaplikasian dari proses matematika keempat, memotivasi siswa untuk terus belajar matematika (Setiawan & Harta, 2014). Memecahkan masalah adalah kemampuan yang mesti dimiliki siswa dalam mempelajari matematika. (Hidayat & Sariningsih, 2018) guru harus mampu mengembangkan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah, ini dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal non rutin.

Siswa harus dapat memahami materi operasi hitung bilangan bulat karena materi ini berfungsi sebagai dasar untuk belajar matematika lebih lanjut pada tingkat berikutnya. Menurut Subini dalam Haryadi & Nurmaningsih (2019) menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam belajar adalah kondisi yang menunjukkan suatu ciri-ciri hambatan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha untuk mengatasi gangguan tersebut. Ketidak mampuan yang dirasakan oleh siswa dalam menyelesaikan soal bilangan cacah terjadi karena kurangnya pemahaman mereka mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan operasi bilangan cacah dan rendahnya kemampuan siswa dalam berhitung. Menurut Arnidha (2015) dalam pembelajaran matematika, penguasaan konsep merupakan hal yang penting dengan penguasaan konsep yang dimiliki maka siswa dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan operasi bilangan cacah dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari disekolah, rumah, dan di lingkungan masyarakat. Kesulitan tersebut terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Djamarah (2015) ciri-ciri kesulitan

belajar diantaranya: pertama, siswa menunjukkan prestasi belajar yang rendah; kedua, hasil belajar yang dicapai tidak sepadan dengan usaha yang dilakukan; ketiga, siswa lambat dalam mengerjakan tugas-tugasnya; keempat, siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung, dan sebagainya; kelima, siswa menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain.

Kesulitan itu semakin bertambah ketika dihadapkan dengan materi perkalian bilangan cacah. Perkalian dapat dinyatakan sebagai penjumlahan berulang oleh angka yang sama, dengan rumus jika a dan b bilangan cacah, maka $a \times b = b + b + b + \dots + b$. Materi tersebut merupakan materi dasar sebagai syarat keberhasilan untuk memahami materi selanjutnya, Yanuar & Pranata (2019) menambahkan bahwa untuk mengerti suatu konsep pembelajaran di kelas berikutnya dibutuhkan kemampuan siswa dalam perkalian bilangan cacah. Selaras dengan pendapat Hudoyo (1990) yang menyatakan bahwa untuk memahami konsep B dengan dasar konsep A, maka harus memahami terlebih dahulu konsep A. Karena jika tidak memahami terlebih dahulu konsep A, maka akan sulit memahami konsep B. Namun pada praktek pembelajaran di sekolah masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal yang mengandung konsep perkalian, pernyataan tersebut didukung oleh (Yusmanita, Ikhsan, & Zubai, 2019) bahwa siswa kelas tinggi seperti kelas 4, 5, dan 6 masih saja kesulitan untuk memahami suatu materi tertentu karena pemahaman siswa mengenai materi perkalian masih kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar diperoleh informasi bahwa materi tentang perkalian bilangan cacah merupakan materi yang dianggap sulit, karena siswa kesulitan dalam menjumlahkan, perkalian sebagai penjumlahan berulang. Pada umumnya guru cenderung hanya memaparkan materi perkalian berdasarkan buku pegangan atau paket yang difasilitasi sekolah, sehingga pembelajaran kurang efektif, karena guru tidak mengembangkan sumber belajar dengan lebih baik. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru tidak inovatif dan tidak menstimulus siswa berpikir kritis. Hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya tujuan

belajar dan hasil belajar yang tidak maksimal. Selain itu Claudia, Suryana, & Pranata, (2020) menyatakan bahwa sebagian besar, fakta di lapangan menunjukkan nilai tes yang diberikan guru matematika pada materi perkalian bilangan cacah masih rendah, hanya kisaran 35% siswa dapat menyelesaikan soal perkalian bilangan cacah. Sedangkan kriteria keberhasilan yang harus dicapai dalam pembelajaran, minimal 70% hal itu sesuai dengan pernyataan Winkel (1996) bahwa “ patokan keberhasilan siswa setelah kegiatan pembelajaran minimal 70%”.

Padahal hasil belajar sangat menentukan keberhasilan dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), hal itu didukung oleh pernyataan Tarigan & Sinaga (2015) perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan terjadi setelah siswa mengikuti proses pembelajaran itu merupakan hasil belajar. Demikian sangat penting sebagai titik tolak keberhasilan rencana dan proses pembelajaran yang dipraktikkan.

Kegiatan pembelajaran dinilai berhasil atau tidaknya, seorang guru dianggap perlu melakukan refleksi atas pembelajaran tersebut, yaitu salah satunya dengan melihat respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Humaidi, Qohar, & Rahardjo (2022) berpendapat bahwa adanya respon dari siswa, maka akan terlihat bagaimana sikap siswa dalam menjalankan pembelajaran, apakah pembelajaran tersebut positif atau negatif. Dalam hal ini pembelajaran dapat dievaluasi sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Sesuai dengan masalah ini, Indonesia membutuhkan pendekatan pendidikan mutakhir untuk mengembangkan keterampilan siswa, khususnya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam matematika. Oleh sebab itu, pemerintah menawarkan rekomendasi untuk mengadopsi berbagai model pembelajaran mutakhir yang didatangkan dari luar negeri dalam kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran tidak banyak mengalami perubahan yang substansial, karena guru merasa kesulitan untuk mempraktekkan model pembelajaran di lapangan.

Menurut Sopandi, Sujana, & Sukardi (2021), berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk abad ke-21 benar-benar dapat dikembangkan melalui

penggunaan model pembelajaran kreatif yang dikembangkan oleh ahli internasional. Namun, jika model pembelajaran ini digambarkan pada sebuah mobil, maka mobil tersebut tidak dapat digunakan di Indonesia karena jalanan di Indonesia tidak sesuai. Ditegaskan kembali oleh Pratama, Sopandi, Hidayat, & Trihastuti (2020), model pembelajaran RADEC memiliki sejumlah ciri atau karakteristik yang memungkinkan siswa tidak hanya menguasai pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan abad 21, salah satunya adalah kemampuan memecahkan masalah. Karakteristik pada model pembelajaran ini, antara lain: 1) mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) membimbing siswa untuk belajar secara mandiri; 3) menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang dipelajari; 4) menghubungkan materi pembelajaran yang dipelajari dengan menerapkannya pada situasi kehidupan nyata; dan 5) menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menumbuhkan pembelajaran aktif dimana siswa bertanya, berdiskusi, mengemukakan gagasan, dan menarik kesimpulan tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam model ini siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran, dimana siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep dari pembelajaran itu saja, melainkan keterampilan juga sikap secara bersamaan (Lestari, Ali, Sopandi, Wulan, & Rahmawati, 2022).

Hasil penelitian mengenai model pembelajaran RADEC yang dilakukan oleh beberapa peneliti khususnya pada jenjang sekolah dasar yakni model RADEC dapat meningkatkan penguasaan konsep pada materi respirasi manusia oleh Setiawan, Hartati, & Sopandi (2020), model RADEC meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi sifat-sifat cahaya oleh Karlina, Sopandi, & Sujana (2019), serta Aplikasi *Read-Answer-Discuss-Explain-and Create*(RADEC) Model Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Sistem Pernapasan Manusia oleh Sukmawati, Sopandi, & Sujana (2019). Beberapa penelitian diatas, menunjukkan bahwa model RADEC sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan sikap

kolaborasi dan komunikasi siswa. Penerapan model pembelajaran RADEC untuk memecahkan masalah perkalian bilangan cacah belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga menjadi suatu kebaruan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Perkalian Bilang Cacah Melalui Penerapan Model Pembelajaran RADEC di Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah perkalian bilangan cacah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran RADEC?
2. Bagaimana pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran langsung?
3. Apakah terdapat perbedaan pencapaian pemecahkan masalah perkalian bilangan cacah dengan menggunakan model RADEC dan pembelajaran langsung?
4. Bagaimana proses pembelajaran RADEC?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan model RADEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka didapat tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tentang:

1. Pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran RADEC.
2. Pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran langsung.

3. Terdapat perbedaan pencapaian pemecahan masalah perkalian bilangan cacah dengan menggunakan model RADEC dan pembelajaran langsung.
4. Proses model pembelajaran RADEC.
5. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan model RADEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang diteliti ini secara umum akan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, adapun keterampilan yang dikembangkan adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah perkalian bilangan cacah.

Harapan dari penelitian ini, yakni dapat memberikan suatu manfaat bagi:

a. Siswa

Memberikan siswa pengalaman yang baru dan mendorong siswa agar belajar lebih aktif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pencapaian memecahkan masalah pada materi perkalian bilangan cacah.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini akan menjadi acuan penelitian yang sejenis untuk selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk tujuan membangun konsistensi dalam analisis dan mengidentifikasi perbedaan dalam pemantauan yang diterapkan pada istilah-istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ini akan merinci pengertian dari istilah atau variabel berikut:

1.5.1 Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, model pembelajaran yang menyajikan sintak *read*, *answer*, *discuss*, *explain*, dan *create*. Dimana model pembelajaran ini akan digunakan pada kelas eksperimen.

Mufidah, 2023

PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA PADA MATERI PERKALIAN BILANGAN CACAH MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis dalam bentuk soal matematika yang bersifat non rutin merupakan kemampuan pemecahan masalah matematis yang akan ditekankan dalam penelitian ini.

1.5.3 Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung yang terdapat dalam penelitian ini adalah, pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, dimanahanya menekankan pada metode ceramah, yakni guru memberikan pembelajaran secara langsung dan siswa hanya menerima materi. Pembelajaran langsung ini akan diberikan kepada kelas kontrol.

1.5.4 Perkalian Bilangan Cacah

Perkalian bilangan cacah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni perkalian yang diberikan adalah dengan menggunakan bilangan cacah, yang dibatasi sampai dengan 100.